

Sikap Individualisme dalam Konteks Pendidikan Karakter: Perspektif Obed Kresna Widyapratistha

Devita Wahyu Azhari^{1*}, Masduki Asbari², Gunawan Santoso³

^{1,2}Universitas Insan Pembangunan Indonesia

³Univesitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

*Corresponding author: devitawhyzh@gmail.com

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sudut pandang Obed Kresna Widyapratistha dari kanal Youtube Podcast TEDx Talks berjudul “Is This The Start Of An Age Of Individualism For Student?”. Penelitian ini menggunakan metode simak, yaitu kualitatif deskriptif dengan sumber data diperoleh dari video Podcast TEDx tersebut. Hasil penelitian ini menjelaskan urgensi tumbuhnya individualisme dalam benak siswa karena lingkungan pendidikan dan masyarakat memiliki standar prestasi keberhasilan melalui hasil yang diperoleh. Hal ini dapat dikurangi dengan menerapkan tiga nilai, seperti refleksi diri, gotong royong, dan pengorbanan tanpa pamrih karena dapat mengubah pola berpikir siswa untuk lebih mengenal diri sendiri sehingga dapat membuka interaksi dengan orang lain untuk mencapai hasil yang terbaik Dengan demikian, individualisme yang ada perlahan memudar dan tercipta kompetisi yang sehat antarsiswa untuk mencapai prestasi yang optimal.

Kata kunci: Gotong - royong, individualisme, refleksi diri, tanpa pamrih

Abstract - The goal of this study is to gain insights from Obed Krishna Widyapratistha's TEDx Talks podcast episode titled "Is This The Start Of An Age Of Individualism For Students?" on the YouTube channel TEDx Talks. The study employed a qualitative descriptive method, utilizing data obtained through listening to the oral narrative. The results of the study highlight the growing urgency of individualism among students due to the educational environment and community's emphasis on achievement and success. To address this issue, it is suggested to incorporate three key elements: self-reflection, cooperation, and a balanced sense of sacrifice. By encouraging students to recognize themselves while also promoting interaction with others, they can work towards achieving the best results. Consequently, the negative aspects of individualism will diminish, fostering healthy competition among students and optimizing their achievements.

Keywords: Mutual cooperation, individualism, self-reflection, selfless.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat penting bagi manusia, khususnya dalam hal pembentukan karakter dan sikap individu seseorang. Satu dari sekian banyak



unsur dalam pendidikan yang perlu mendapatkan perhatian khusus adalah sikap individu setiap siswa atau peserta didik. Pada praktiknya, sikap individu siswa dapat mempengaruhi tingkat pemahaman siswa atau peserta didik dalam melakukan pembelajaran, baik secara akademik maupun sosial. Dalam hal ini, kepentingan dan keinginan pribadi atau individu diprioritaskan di atas kepentingan kelompok atau masyarakat. Hal ini menunjukkan sudut pandang yang individualis. Bila dibiarkan, sikap individualisme pada siswa mungkin berdampak terhadap kemampuan mereka dalam berkomunikasi satu sama lain dan dalam kehidupan bersosial.

Sistem pendidikan Indonesia dan stigma masyarakat yang mengedepankan hasil daripada proses telah menjadi topik yang banyak diperbincangkan. Dalam konteks ini, banyak siswa bahkan mahasiswa yang terbiasa dengan sistem pendidikan yang bersifat kompetitif dan berorientasi pada hasil akhir sehingga dapat mempengaruhi terbentuknya sifat individualisme pada diri siswa. Dalam sistem pendidikan yang mengedepankan hasil, nilai akademik menjadi ukuran utama keberhasilan siswa. Dalam hal ini, siswa diukur dari seberapa tinggi nilai yang diperoleh, bukan dari proses belajar yang telah dilakukan.

Hal ini mengakibatkan siswa cenderung bersaing satu sama lain untuk mendapatkan nilai yang tinggi, bukan berfokus pada penguasaan materi atau pengembangan keterampilan sosial. Sikap kompetitif ini akan terus berdampak pada siswa saat mereka memasuki dunia kerja dan kehidupan sosial di masyarakat. Dalam fase ini, persaingan yang sehat sangat dibutuhkan, tetapi bukan menjadi satu-satunya faktor penting dalam mencapai kesuksesan. Hal ini menjadi urgensi tersendiri karena semakin menipisnya rasa simpati yang dimiliki oleh seseorang akibat terlalu mengedepankan sifat individualisme demi membangun citra baik dihadapan orang lain.

Metode

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang memberikan hasil data berupa interpretasi melalui ucapan, tulisan, atau pun perilaku orang yang diamati. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan hasil yang mewakili suatu individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan dengan melibatkan pengkajian dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Dalam metode penelitian bahasa, Mahsun (2017) mengemukakan bahwa fenomena komunikasi berbahasa merupakan salah satu fenomena yang dapat digunakan sebagai objek penelitian kualitatif

karena fenomena tersebut melibatkan tuturan, makna semantik tutur, orang yang bertutur, maksud yang bertutur, situasi tutur, peristiwa tutur, tindak tutur, serta latar tutur. Dalam hal ini, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak karena sumber data yang diteliti diperoleh dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2017). Sumber data yang disimak adalah video podcast TEDx Talks yang ada di Youtube tentang ” Is This The Start Of An Age Of Individualism For Student”. Subjek dalam penelitian ini adalah Obed Kresna Widyapratistha, sedangkan objek penelitiannya adalah kajian akademik yang dilakukan Obed Kresna Widyapratistha. Instrumen penelitian yang dipakai oleh peneliti yaitu human interest dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama.

Hasil dan Pembahasan

Sifat individualisme yang tumbuh dalam kehidupan siswa menjadi dilema tersendiri karena siswa menjadi enggan mengikuti organisasi yang sebetulnya dapat berdampak pada sifat dan cara berpikir sosialnya. Hal ini diyakini sebagai dampak dari pola pendidikan dengan standar capaian yang bukan melihat pada aspek proses yang dilalui. Paradigma ini juga terjadi di lingkungan masyarakat. Tingkat penghasilan seseorang dan capaian prestasi selama sekolah menjadi tolak ukur bagi masyarakat untuk menilai kesuksesan seseorang. Hal ini tentu saja menjadikan siswa memiliki sifat individualisme yang mementingkan diri sendiri untuk mencapai target paling tinggi sesuai dengan harapan yang diekspetasikan oleh orang lain dan lingkungan sekitar.

Faktor lain yang membentuk sifat individualisme juga datang dari pola pikir transaksional dengan paham bahwa setiap hal atau kegiatan yang dilakukan harus mendapatkan timbal balik. Pola pikir ini sudah ditanamkan sejak dini dalam sistem pendidikan di Indonesia secara menyeluruh. Hal ini dapat dilihat dari sistem pendidikan Indonesia yang sangat menekankan hasil daripada proses yang dilalui untuk mencapai hasil tersebut. Dalam konteks ini, perubahan dalam sistem pendidikan dan stigma masyarakat perlu dilakukan. Sistem pendidikan yang lebih menekankan pengembangan keterampilan sosial dan kreativitas akan membuat siswa lebih terbiasa untuk bekerja dalam tim dan membangun hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Hal ini dapat membantu mengurangi sifat individualisme pada siswa serta membentuk generasi muda yang lebih terampil dalam menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks dan global.

Simon Sinek, motivator dan penulis buku Start With Why, mengatakan bahwa siswa dengan sifat individualisme yang kuat cenderung berfokus pada kepentingan mereka sendiri dan kurang memperhatikan kepentingan orang lain. Hal ini dapat membuat siswa kesulitan dalam membangun

hubungan yang baik dengan orang lain dan memahami perspektif orang lain. Selain itu, Dr. Robert Emmons, psikolog dari University of California, mengatakan bahwa terdapat perbedaan antara sikap individualis dan individualitas positif. Dalam hal ini, individualitas positif mencakup kemampuan untuk menghargai diri sendiri dan orang lain, mengembangkan kemandirian yang sehat, serta berkontribusi secara positif dalam kelompok atau masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan sudah selanjutnya harus membantu siswa untuk mengembangkan individualitas positif yang sehat.

Dari pendapat para ahli dan tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap individualis siswa memiliki dampak yang kompleks dan beragam pada pendidikan dan lingkungan belajar mereka. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan yang seimbang dalam membantu siswa untuk mengembangkan kemandirian, kepercayaan diri, serta nilai-nilai kerja sama dan empati terhadap orang lain. Untuk menekankan sifat individualisme yang terus berkembang, refleksi diri menjadi salah satu cara yang bisa digunakan untuk melihat kembali diri sendiri serta menyadari kelebihan dan kekurangan diri.

Dalam konteks pendidikan, refleksi diri dapat membantu siswa untuk lebih memahami diri sendiri dan meningkatkan keterampilan sosial, sehingga dapat mengurangi sifat individualisme. Hal ini dapat membantu siswa untuk memperbaiki perilaku dan sikap yang kurang baik serta mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik. Dalam proses refleksi diri, siswa juga dapat memperoleh pengalaman baru serta lebih memahami perspektif orang lain, sehingga mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih baik. Melalui refleksi diri, siswa dapat menyadari bahwa keberhasilan tidak hanya didapatkan melalui pencapaian individu semata, tetapi juga melalui dukungan dan kerja sama tim.

Nilai kerja sama yang dibutuhkan dalam mencapai suatu hasil merupakan manifestasi dari budaya gotong-royong. Dalam hal ini, gotong-royong merupakan nilai budaya yang diwariskan turun-temurun di masyarakat Indonesia. Nilai tersebut menunjukkan bahwa individu tidak hanya hidup untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk orang lain dan masyarakat di sekitarnya. Dalam konteks pendidikan, siswa seringkali dihadapkan dengan tuntutan untuk mencapai kesuksesan secara pribadi dan meraih prestasi yang tinggi. Hal ini dapat menyebabkan siswa menjadi lebih individualistik dan kurang peduli terhadap orang lain. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memahami hakikat manifestasi gotong-royong sebagai salah satu cara untuk mencegah sifat individualisme. Melalui kegiatan gotong-royong, siswa dapat membangun hubungan sosial yang positif, menghargai perbedaan, serta belajar untuk bekerja sama dengan sesama. Gotong-royong bukanlah sikap pasif atau mengabaikan kepentingan diri sendiri. Gotong-royong merupakan sikap memandang kepentingan pribadi sebagai bagian dari kepentingan bersama yang harus dijaga dan dipertahankan.

Melalui gotong-royong perlahan akan tumbuh nilai kehidupan untuk senantiasa berkorban dan membantu tanpa pamrih. Pengorbanan tanpa pamrih juga dapat mengurangi persaingan yang tidak sehat di antara siswa. Ketika siswa bersedia untuk bekerja sama dan saling membantu, maka akan timbul suasana yang kooperatif untuk mengurangi persaingan yang berlebihan. Dalam hal ini, pengorbanan tanpa pamrih dapat membangun karakter siswa yang lebih terbuka dan fleksibel serta mengurangi sifat individualisme tidak sehat. Selain itu, ketika siswa bersedia untuk mengorbankan waktu dan tenaganya untuk membantu orang lain, maka akan timbul pemahaman yang lebih baik terhadap kondisi dan kebutuhan orang lain. Dengan mengedepankan ketiga sifat tersebut dalam bidang pendidikan atau bahkan bidang lainnya, segenap masyarakat diharapkan mampu meninggalkan sifat individualisme dan fokus pada pengembangan diri dan interaksi sosial yang baik.

Kesimpulan

Studi ini mengambil nilai dan menyimak perspektif dari Obed Kresna Widyapratistha yang menyatakan bahwa sifat individualisme tidak seharusnya terus ditanamkan dalam diri seorang siswa. Hal ini dapat diantisipasi dengan menekankan nilai-nilai dan mengubah stigma, baik dalam masyarakat maupun dalam siswa itu sendiri. Menurut Obed Kresna Widyapratistha, terdapat tiga nilai penting yang dilewatkan dalam proses pembelajaran siswa, yaitu nilai refleksi diri, nilai gotong-royong, serta nilai pengorbanan tanpa pamrih. Ketiga nilai tersebut saling berkesinambungan untuk membangun pengenalan diri dan aktivitas sosial dalam diri siswa. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kerja sama dan saling menghargai dalam proses belajar yang bermuara sampai pada tidak adanya sifat kompetitif yang berlebihan dan saling menjatuhkan sebagai ciri khas sifat individualisme. Sifat tersebut tergantikan oleh sikap saling mendukung dan membantu dalam menunjukkan diri yang lebih baik, sekaligus mencapai kesuksesan melalui persaingan-persaingan yang sehat.

Referensi

- Anwar, M. (2016). The effectiveness of self-reflection in reducing individualism in higher education. *The Asian Journal of Technology Management*, 9 (2), 123-132.
- Asbari, M., Novitasari, D., & Purwanto, A. (2022). Pengaruh Trust in Leadership terhadap Perilaku Inovatif Guru. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1 (1), 1-6.
- Asbari, M., & Prasetya, A. B. (2021). Managerial Coaching: Rahasia Membangun Kinerja, Komitmen Tim dan Modal Psikologis Guru. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5 (1), 490-506.



- Asbari, M., Purwanto, A., & Novitasari, D. (2022). Diskursus Relasi Pengaruh Modal Psikologis terhadap Inovasi Guru. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1 (1), 13–20.
- Asbari, M., Purwanto, A., & Novitasari, D. (2022). Kepuasan Kerja Guru: Di antara Kepemimpinan Transformasional dan Transaksional. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1 (1), 7–12.
- Asbari, M., Purba, J., Hariandja, E., & Sudibjo, N. (2021). From Leadership to Innovation: Managing Employee Creativity. *Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis*, 4 (1), 143- 154.
- Asbari, M., Purba, J. T., Hariandja, E. S., & Sudibjo, N. (2021). Membangun Kesiapan Berubah dan Kinerja Karyawan: Kepemimpinan Transformasional versus Transaksional. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 22 (1), 54–71.
- Asbari, M., Yani, A., Wardoyo, S., dkk. (2023). Urgensi Inovasi di Era Informasi: Analisis Kepemimpinan Dinamis, Iklim Etis, dan Inovasi Guru. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2 (1), 128–140.
- Aulia, A. R., & Asbari, M. (2022). Hakikat Manusia Sebagai Homo Faber. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2 (1), 68–73.
- Bahrudin, M. (2019). Menanamkan Nilai-Nilai Moral dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9 (2), 156-164.
- Istiqomah, R. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sifat Kepemimpinan pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9 (2), 195-203.
- Mardiyah, M. (2018). Penanaman Karakter pada Anak melalui Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8 (2), 124-132.
- Nuryani, Y. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter pada Mahasiswa dalam Membangun Kepribadian yang Baik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9 (2), 175-184.
- Puspasari, I., & Kusumastuti, A. (2020). Self-reflection to reduce individualism: A study of Undergraduate students in Indonesia. *Journal of Education and Practice*, 11 (3), 24-29.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55 (1), 68-78.
- TEDx Talks, (2020), Obed Kresna Widyapratistha: Is This The Start of An Age of Individualism for Students. [Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=x3v2A7IY-AA>]
- Wahid, M. A., & Alwy, A. (2020). Pengaruh Sosialisasi Nilai-Nilai Gotong Royong Terhadap Kemandirian dan Perilaku Kepemimpinan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (1), 39-50.
- Wibawa, S., & Widiastuti, A. (2020). The role of self-reflection in reducing individualism among Indonesian university students. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9 (7), 4969-4972